

## BAB II

### ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG

Pertemuan antar budaya merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari terutama dalam kondisi negara dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan di dalamnya. Pertemuan antar budaya ini menjadi sebuah komunikasi budaya, dimana komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi antara individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang memiliki latar budaya berbeda sehingga terjadi proses pertukaran makna dalam berbagai bentuk simbol. (Liliweri, 2007). Melalui komunikasi budaya ini lahirlah kaum minoritas dan kaum mayoritas yang memunculkan salah satu problema yang perlu dipecahkan agar dapat bertahan hidup yakni adaptasi antar budaya.

Salah satu etnis yang melakukan adaptasi tersebut adalah etnis Papua. Dalam memenuhi kebutuhan menempuh pendidikan yang lebih baik, etnis Papua memutuskan untuk merantau ke berbagai pulau dan kota, salah satu tujuannya adalah kota Semarang. Saat melakukan adaptasi budaya, hambatan komunikasi. atau *communication barrier* merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang menghalangi terciptanya komunikasi yang efektif, hal ini disebabkan oleh perbedaan yang ada dalam masing-masing budaya sehingga menjadi hambatan komunikasi budaya. Hambatan komunikasi antar budaya terdiri dari berbagai faktor yakni, fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa (verbal), nonverbal, kompetisi. (Chaney & Martin, 2004). Hambatan inilah yang menjadi tantangan untuk dapat hidup berdampingan dengan budaya baru atau kaum mayoritas.

Bab ini menjelaskan gambaran besar bagaimana adaptasi budaya, konflik diskriminasi dan etnis Papua di kota Semarang menjadi bagian dari penelitian ini.

## 2.1 Adaptasi Kembali Antar Budaya

William B. Gudykunst (2005) dalam (Fajar Iqbal, 2014), menjelaskan bahwa untuk dapat mengambil peran dan memertahankan kelangsungan hidup berdampingan dengan perbedaan budaya di lingkungan baru, setiap individu pendatang akan berusaha untuk beradaptasi. Dalam hal ini, Gudykunst menambahkan inti pada proses tersebut merupakan keadaan *mindfulness* di mana seorang mampu berinteraksi dengan lingkungan baru yang asing bagi dirinya dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan kompetensi komunikasi.

Menurut hasil wawancara, adaptasi yang dilakukan oleh etnis Papua terjadi dikarenakan munculnya *culture shock* yang beragam sehingga timbul kesadaran untuk bisa menyesuaikan diri hidup di budaya baru. *Culture shock* yang dialami etnis Papua di Kota Semarang beragam, yakni, makanannya yang sangat berbeda dengan tempat asal di Papua. Salah satu informan menceritakan pengalamannya mengenai makanan di Kota Semarang yang terlalu manis, sehingga pada tahun pertama kedatangannya di kota ini, informan hanya dapat menikmati makanan tertentu seperti, nasi padang dan *junkfood*.

Selain makanan, cara komunikasi, dialeg maupun logat menjadi *culture shock* selanjutnya. Cara bicara orang Jawa Tengah dianggap lemah lembut, intonasi suaranya tidak tinggi tidak seperti di Papua, sehingga di awal kedatangan banyak terjadi kesalahan pahaman antar informan dan teman-teman kuliahnya. Ini dikarenakan cara berkomunikasi informan yang masih versi timur dan terkesan marah-marah.

Selain dialeg, bahasa merupakan *culture shock* lainnya yang dialami informan. Rata-rata orang di Kota Semarang menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara, hal ini membuat informan kesulitan untuk mengerti apa yang sedang dibicarakan karena sama sekali tidak mengerti arti bahasa Jawa dan tidak semua teman-teman di perkuliahan mau menyesuaikan dengan membantu menginformasikan artinya atau berbicara dengan bahasa Indonesia yang dimengerti informan.

Hal lainnya adalah cara bergaul. Mayoritas orang-orang di Kota Semarang berkuliah dengan teman-temannya di SMAnya, sehingga di awal kedatangan informan tidak memiliki teman.

Budaya makan dengan teman adalah contoh *culture shock* yang lain, saat di Papua ketika ada orang mengajak makan, maka orang yang mengajak akan secara langsung membayarkan makanan tersebut, sedangkan di Kota Semarang siapapun yang ajak jika tidak ada kesepakatan, maka makanan harus dibayar masing-masing.

Budaya meminjamkan uang ke teman, di Papua jika meminjam uang dibawah lima puluh ribu maka dianggap memberi dan tidak memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan, sedangkan di Semarang sekecil apapun jumlahnya saat meminjam, harus dikembalikan. Budaya lainnya yang menyebabkan *culture shock* adalah perkumpulan warga yang sering dilakukan di waktu-waktu tertentu dan peraturan tidak tertulis seperti jam malam dan jeda adzan.

Proses adaptasi yang dilakukan informan ternyata terjadi berulang dengan cara yang berbeda karena adanya konflik diskriminasi. Sehingga adaptasi pada penelitian ini menjadi adaptasi kembali.

## 2.2 Konflik Diskriminasi

Fenomena masyarakat multikultural, mempertemukan baik individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pertemuan ini sering kali tidak dapat terhindar dari keadaan interaksi sosial mengingat interaksi adalah salah satu cara memenuhi kebutuhan manusia yaitu bersosialisasi. Kegiatan memasuki budaya baru oleh individu maupun kelompok bukanlah hal mudah, ini dikarenakan perbedaan yang ada diantara budaya yang berbeda dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam proses adaptasi yang dilakukan. Hambatan-hambatan yang dihadapi individu maupun kelompok merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses adaptasi antar budaya, karena dalam proses adaptasi antarbudaya terjadi pertimbangan-pertimbangan terhadap perbedaan yang ada, beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam proses adaptasi antar budaya antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi sosial, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi. (Sufarni, 2019) Pada penelitian ini Etnis Papua di Kota Semarang mengalami konflik diskriminasi yang menghambat dan mengubah proses adaptasi mereka di Kota Semarang.

Diskriminasi sendiri merupakan bagian dari tingkatan prasangka yang dilakukan dengan pengecualian anggota kelompok tertentu dari berbagai akses yang ada seperti, institusi, layanan dan kehidupan sosial lainnya. Pengecualian tersebut biasanya didasari oleh perbedaan, ras, agama, etnis, suku, jenis kelamin dll. Diskriminasi sering menggabungkan etnosentrisme, stereotip, dan prasangka dalam ekstremisme yang menghalangi semua jenis komunikasi antar budaya yang sukses. (Littlejohn 2009:127) Mark Orbed dan Sakile Camara melakukan studi mengenai diskriminasi menggunakan manajemen makna untuk memahami sifat diskriminasi dan bagaimana hal itu

dibicarakan oleh kelompok budaya yang berbeda dengan hasil bahwa diskriminasi merupakan tindakan komunikatif dari asumsi budaya yang berbeda. (Samovar et all 2015 : 394)

Diskriminasi dapat dialami oleh siapa saja, tidak terkecuali mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang. Perbedaan baik secara budaya dan fisik, menjadikan mahasiswa atau pelajar Papua di Kota Semarang perlu beradaptasi agar kehidupan sosialnya berjalan dengan baik. Namun dalam keberjalannya, tidak dapat terhindar dari konflik yang terjadi salah satunya diskriminasi. Sehingga saat konflik itu terjadi diperlukan adaptasi ulang agar kehidupan sosialnya kembali berjalan.

Dalam penelitian ini informan mengalami konflik diskriminasi yang beragam, yakni, penolakan melalui pemasangan spanduk yang berisi kalimat diskriminatif sehingga membuat kondisi di lingkungan tidak kondusif. Perlakuan yang tidak menyenangkan dengan disentuh tanpa izin dan dimaki dengan sebutan yang tidak pantas, dimaki berasal dari hutan, dipandang sinis sehingga membuat rasa tidak aman saat keluar rumah dan dianggap pembuat masalah atau tukang ribut, lalu disebarakan sehingga membuat masyarakat disekitar terpengaruh.

### **2.3 Etnis Papua di Kota Semarang**

Kota Semarang menjadi salah satu kota tujuan bagi etnis Papua untuk menempuh pendidikan. Hal ini sudah terjadi sejak lama, sesuai dengan didirikannya Komunitas atau perkumpulan mahasiswa Papua di Semarang pada 1990-an dan diresmikan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANG LINMAS) Provinsi Jawa Tengah dengan nomer surat keputusan 220/0831 pada 17 Mei 2017 dengan nama Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Papua Semarang (HIPMAPAS).

Melalui hasil wawancara dengan informan etnis Papua, keputusan untuk menempuh pendidikan di Kota Semarang merupakan keputusan pribadi yang disebabkan oleh berbagai hal seperti, tidak tersedianya fasilitas pendidikan sesuai yang diinginkan, rekomendasi dari senior Papua yang sudah lebih dulu melanjutkan pendidikan di Kota Semarang, rasa ingin tahu yang besar yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman sanak keluarga yang lebih dulu merantau ke kota Semarang serta arahan orang tua.

Keputusan ini yang kemudian mendorong etnis Papua di kota Semarang untuk memutuskan tinggal secara mandiri (indekos) atau bergabung dengan sesama etnis Papua di dalam asrama pelajar, asrama ini terdapat di dua lokasi di Kota Semarang, yakni asrama tegalwareng di tegal wareng candi sari dan asrama asmor di sendangmulyo.